

PENINGKATAN KOMPETENSI HOMILETIKA BAGI PENGKHOTBAH DAN CALON PENGKHOTBAH GBI MIRACLE SERVICE AUSTRALIA MELALUI PROGRAM TRAINING TERSTRUKTUR

Apin Militia Christi, Yoel Betakore, Heru Cahyono
STT Bethel Indonesia Jakarta
apinmilitiachristi@sttbi.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-05-10

Revised : 2026-05-20

Accepted : 2026-05-29

KEYWORDS

Homiletics, Preachers,
Structured Training, Pulpit
Ministry, Diaspora Church

KATA KUNCI

Homiletika, Pengkhotbah,
Training Terstruktur, Pelayanan
Mimbar, Gereja Diaspora

ABSTRACT

This community service program aimed to improve the homiletical competence of preachers and prospective preachers at GBI Miracle Service Australia through a structured training program. The activity was conducted online via Zoom Meeting to reach participants from Sydney, Gold Coast, and Tamworth. The implementation method consisted of preparation, implementation, and evaluation stages. The training materials covered basic homiletical studies, biblical text interpretation, sermon structure development, illustration and application design, and communicative preaching delivery techniques. The training employed an andragogical-participatory model, positioning participants as active learners through discussion, reflection, and sermon-outline practice. The evaluation results indicated improvements in participants' understanding, sermon preparation skills, and confidence in pulpit ministry. This activity positively contributed to strengthening the capacity of church ministers and was relevant to improving the quality of biblical proclamation within the context of Indonesian diaspora churches in Australia. The program also demonstrates the strategic role of theological institutions in empowering ecclesial ministry through applicable academic engagement.

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi homiletika pengkhotbah dan calon pengkhotbah GBI Miracle Service Australia melalui program training terstruktur. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui *Zoom Meeting* untuk menjangkau peserta dari Sydney, Gold Coast, dan Tamworth. Metode pelaksanaan mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Materi training meliputi kajian dasar homiletika, penafsiran teks Alkitab, penyusunan struktur khotbah, pengembangan ilustrasi dan aplikasi, serta teknik penyampaian khotbah yang komunikatif. Model pelatihan yang digunakan adalah andragogis-partisipatif, dengan menempatkan peserta sebagai subjek belajar yang aktif melalui diskusi, refleksi, dan latihan penyusunan kerangka khotbah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan menyusun khotbah, dan kepercayaan diri peserta dalam pelayanan mimbar. Kegiatan ini berdampak positif terhadap penguatan kapasitas pelayan gereja serta relevan bagi pengembangan kualitas pemberitaan Firman Tuhan dalam konteks gereja diaspora Indonesia di Australia secara berkelanjutan dan kontekstual.

1. Pendahuluan

Khotbah merupakan salah satu instrumen utama dalam pelayanan gereja karena melalui khotbah jemaat menerima pengajaran, penguatan iman, koreksi rohani, dan arahan praktis untuk hidup Kristen. Dalam tradisi pelayanan gerejawi, khotbah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas berbicara di mimbar, tetapi sebagai tindakan teologis-komunikatif yang menuntut kemampuan menafsirkan teks Alkitab, menyusun pesan secara sistematis, serta menyampaikannya secara relevan kepada pendengar (Tambunan 2010). Oleh sebab itu, kualitas khotbah sangat ditentukan oleh kompetensi *homiletika* pengkhotbah, yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan pemahaman biblikal, ketajaman teologis, struktur retorik, kepekaan pastoral, dan keterampilan komunikasi.

Urgensi peningkatan kompetensi *homiletika* tampak nyata dalam kebutuhan mitra, yaitu GBI Miracle Service Australia. Berdasarkan surat permohonan yang diajukan oleh Pdt. Elijah Alexius Salim, M.Div., selaku *Senior Pastor* GBI Miracle Service Australia, pelayanan gereja ini berlangsung di tiga kota, yaitu Sydney, Gold Coast, dan Tamworth. Dalam dokumen tersebut, mitra secara eksplisit mengajukan permohonan pengadaan *Training Homiletika* bagi pengkhotbah dan calon pengkhotbah dalam tim pelayanan, dengan tujuan memperlengkapi kemampuan mereka dalam menyampaikan Firman Tuhan. Fakta ini menunjukkan bahwa kebutuhan pelatihan bukan bersifat asuntif, melainkan lahir dari kebutuhan riil komunitas pelayanan yang sedang bertumbuh dan memerlukan penguatan kapasitas sumber daya pelayan mimbar.

Dalam konteks gereja diaspora Indonesia di Australia, kebutuhan terhadap pengkhotbah yang kompeten menjadi semakin strategis. Pelayanan lintas kota menghadirkan tantangan tersendiri, baik dari sisi konsistensi kualitas pelayanan, keberagaman latar belakang jemaat, maupun tuntutan relevansi pesan dalam konteks sosial-budaya yang berbeda dari Indonesia (Christi *et al.* 2022). Pengkhotbah tidak cukup hanya memiliki semangat pelayanan atau pengalaman berbicara di depan umum. Ia perlu memiliki kecakapan untuk menjembatani dunia teks Alkitab dengan realitas kehidupan jemaat masa kini Hennie Pieterse dan Cas Wepener menegaskan, khotbah yang efektif harus dibangun di atas dua fondasi sekaligus, studi yang sungguh-sungguh terhadap teks Alkitab dan studi yang cermat terhadap konteks pendengar masa kini (Pieterse and Wepener 2021). Tanpa keduanya, khotbah berisiko menjadi sangat biblis tetapi tidak

menyentuh realitas, atau sebaliknya sangat kontekstual tetapi kehilangan akar tekstualnya.

Homiletika, dalam pengertian akademik, dipahami sebagai seni dan ilmu berkhotbah. Sebagai seni, *homiletika* menuntut kreativitas, intuisi, kepekaan bahasa, dan kemampuan menghadirkan pesan secara hidup. Sebagai ilmu, *homiletika* menuntut disiplin *eksegesis*, struktur argumentasi, riset teks, dan evaluasi penyampaian. Dengan demikian, kemampuan berkhotbah tidak dapat direduksi menjadi bakat alamiah semata. Ia adalah kompetensi yang dapat dipelajari, dilatih, dievaluasi, dan dikembangkan secara berkelanjutan (Christi 2024). Pemahaman ini penting karena banyak pengkhotbah dan calon pengkhotbah di lingkungan gereja lokal sering kali mulai melayani berdasarkan kebutuhan pelayanan, tetapi belum tentu telah memperoleh pelatihan formal yang memadai dalam penyusunan dan penyampaian khotbah.

Persoalan utama yang sering muncul dalam pelayanan mimbar adalah kesenjangan antara penguasaan isi Alkitab dan kemampuan mengomunikasikannya secara efektif. Seorang pengkhotbah dapat memahami teks, tetapi gagal menyusun alur pesan yang jelas; dapat memiliki pengalaman rohani, tetapi tidak mampu membangun argumentasi teologis yang bertanggung jawab; atau dapat berbicara dengan antusias, tetapi kurang memberi ruang bagi aplikasi yang konkret bagi jemaat. Bryan Chapell menekankan, khotbah *ekspositori* yang baik membutuhkan proses persiapan, pengorganisasian, dan penyampaian yang terstruktur (Chapell 2018, 12–32). Artinya, khotbah yang berdampak bukan hasil improvisasi spontan, melainkan buah dari proses pembentukan yang serius dan metodologis.

Karena itu, program *Training Homiletika* yang terstruktur menjadi penting sebagai bentuk Pengabdian kepada Masyarakat. PKM ini tidak hanya menjawab permintaan pelatihan dari mitra, tetapi juga menghadirkan kontribusi akademik bagi peningkatan mutu pelayanan gereja. Program ini dapat dirancang untuk memperlengkapi peserta dalam beberapa aspek utama: pemahaman dasar *homiletika*, prinsip penafsiran teks Alkitab untuk khotbah, penyusunan tema dan proposisi khotbah, pengembangan kerangka khotbah, penggunaan ilustrasi dan aplikasi, teknik penyampaian, serta evaluasi praktik berkhotbah. Dengan pendekatan demikian, pelatihan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada perubahan kompetensi praktis peserta.

Pelatihan bagi pengkhotbah dan calon pengkhotbah perlu menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa. Peserta *training* umumnya adalah pelayan gereja yang telah memiliki pengalaman pelayanan, pemahaman iman, serta konteks praktik yang beragam. Oleh karena itu, model pelatihan yang hanya bersifat ceramah satu arah tidak cukup memadai. Literatur pendidikan orang dewasa menekankan bahwa *andragogi* berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta, pengalaman nyata, relevansi praktis, refleksi kritis, dan pengembangan keterampilan. Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan pelatihan *homiletika*, sebab peserta perlu bukan hanya mendengar teori berkhotbah, melainkan juga menyusun, mempraktikkan, menerima umpan balik, dan memperbaiki khotbah mereka secara langsung.

Kegiatan PKM berjudul “Peningkatan Kompetensi *Homiletika* bagi Pengkhotbah dan Calon Pengkhotbah GBI Miracle Service Australia melalui Program *Training* Terstruktur” memiliki dasar kebutuhan yang kuat, baik secara teologis, akademik, maupun praktis. Secara teologis, kegiatan ini mendukung pelayanan pemberitaan Firman Tuhan yang bertanggung jawab. Secara akademik, kegiatan ini menerapkan ilmu *homiletika* dan pendidikan orang dewasa dalam konteks pelayanan gerejawi. Secara praktis, kegiatan ini menjawab kebutuhan mitra untuk melengkapi tim pelayanan agar mampu menyampaikan Firman Tuhan secara lebih jelas, alkitabiah, relevan, dan komunikatif. Oleh karena itu, *training homiletika* ini layak dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi teologi dalam meningkatkan mutu pelayanan gereja, khususnya dalam konteks komunitas diaspora Indonesia di Australia.

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan *training* terstruktur berbasis kebutuhan mitra. Kegiatan dilaksanakan untuk menjawab permohonan GBI Miracle Service Australia yang membutuhkan pelatihan *homiletika* bagi pengkhotbah dan calon pengkhotbah dalam tim pelayanan mereka. Mitra melayani di tiga kota, yaitu Sydney, Gold Coast, dan Tamworth, sehingga pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting* agar dapat menjangkau peserta dari berbagai lokasi pelayanan tersebut.

Kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu, 23 Maret 2025 secara daring melalui *Zoom Meeting*. Peserta

kegiatan adalah pengkhotbah dan calon pengkhotbah GBI Miracle Service Australia sebanyak 40 orang. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan *training homiletika* berjalan sesuai kebutuhan mitra. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak GBI Miracle Service Australia terkait tujuan kegiatan, jumlah peserta, waktu pelaksanaan, teknis penggunaan *Zoom Meeting*, serta kebutuhan materi pelatihan. Koordinasi ini penting karena pelatihan tidak hanya diarahkan pada penyampaian teori, tetapi juga pada peningkatan kemampuan praktis peserta dalam menyusun dan menyampaikan khotbah. Selain koordinasi teknis, tim pelaksana juga menyusun materi *training* yang disesuaikan dengan kebutuhan pengkhotbah dan calon pengkhotbah. Materi yang disiapkan meliputi pengertian dasar *homiletika*, prinsip menafsirkan teks Alkitab untuk khotbah, penyusunan tema dan tujuan khotbah, pembuatan kerangka khotbah, pengembangan ilustrasi dan aplikasi, serta teknik penyampaian khotbah yang komunikatif. Tim juga menyiapkan perangkat evaluasi sederhana untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

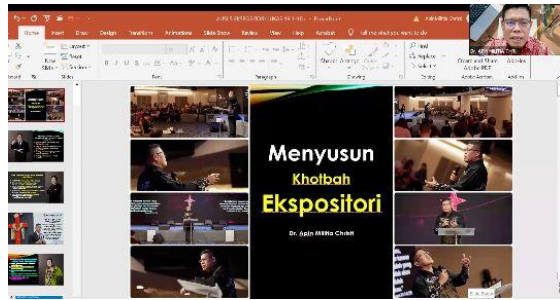
Tahap pelaksanaan dilakukan secara daring melalui *Zoom Meeting*. Kegiatan diawali dengan pembukaan, sambutan dari pihak mitra, dan penjelasan tujuan *training*. Setelah itu, narasumber menyampaikan materi utama mengenai *homiletika* sebagai dasar keterampilan berkhotbah. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengajukan pertanyaan, mendiskusikan pengalaman pelayanan, dan mengaitkan materi dengan konteks pelayanan mereka masing-masing. Pelaksanaan *training* difokuskan pada penguatan kompetensi peserta dalam menyusun dan menyampaikan khotbah. Oleh karena itu, kegiatan tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi juga mencakup diskusi, latihan penyusunan kerangka khotbah, dan simulasi sederhana. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa khotbah yang baik perlu dibangun berdasarkan teks Alkitab, memiliki struktur yang jelas, mengandung pesan teologis yang tepat, serta mampu menjawab kebutuhan jemaat secara kontekstual.

Secara umum, materi pelaksanaan *training* mencakup beberapa pokok berikut:

Tabel 1. Materi Training

Sesi	Materi	Tujuan
Sesi 1	Pengantar Homiletika	Peserta memahami hakikat, fungsi, dan urgensi homiletika dalam pelayanan gereja
Sesi 2	Menafsirkan Teks Alkitab untuk Khotbah	Peserta mampu memahami teks Alkitab secara bertanggung jawab sebelum menyusun khotbah
Sesi 3	Menyusun Struktur Khotbah	Peserta mampu membuat tema, proposisi, pendahuluan, isi, aplikasi, dan penutup khotbah
Sesi 4	Teknik Penyampaian Khotbah	Peserta memahami cara menyampaikan khotbah secara jelas, komunikatif, dan relevan
Sesi 5	Latihan dan Diskusi	Peserta mempraktikkan penyusunan kerangka khotbah dan memperoleh masukan dari narasumber

Melalui tahapan ini, peserta diharapkan mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan praktis dalam pelayanan mimbar. Dengan demikian, kegiatan PKM tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga *transformatif* karena diarahkan pada peningkatan kompetensi pelayanan secara langsung.



c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan *training homiletika*. Evaluasi dilakukan dengan mengamati keterlibatan peserta selama kegiatan, respons peserta dalam sesi diskusi, serta kemampuan peserta dalam memahami dan menyusun kerangka khotbah. Evaluasi juga dapat dilakukan melalui kuesioner sederhana yang diberikan setelah kegiatan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta, pemahaman terhadap materi, dan manfaat *training* bagi pelayanan mereka.

Selain evaluasi melalui kuesioner, tim pelaksana juga melakukan refleksi internal terhadap pelaksanaan kegiatan. Refleksi ini mencakup penilaian terhadap kesesuaian materi dengan kebutuhan mitra, efektivitas metode penyampaian melalui *Zoom Meeting*, partisipasi peserta, serta kemungkinan tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan atau *training homiletika* tingkat berikutnya. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk pengembangan program PKM berikutnya agar pelatihan *homiletika* dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan dan berdampak bagi peningkatan kualitas pelayanan pemberitaan Firman Tuhan.

Dengan tiga tahapan tersebut, metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara sistematis agar kebutuhan mitra dapat dijawab secara tepat. Tahap persiapan memastikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan lapangan, tahap pelaksanaan menjadi ruang transfer pengetahuan dan latihan keterampilan, sedangkan tahap evaluasi berfungsi untuk mengukur capaian kegiatan serta merumuskan tindak lanjut pengembangan kompetensi *homiletika* bagi pengkhotbah dan calon pengkhotbah GBI Miracle Service Australia.

3. Hasil dan Pembahasan

Kajian Homiletik yang Komprehensif sebagai Dasar Peningkatan Kompetensi Pengkhotbah

Kegiatan PKM ini menunjukkan, peningkatan kompetensi pengkhotbah tidak dapat dilepaskan dari pemahaman *homiletika* yang komprehensif. *Homiletika* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan jemaat, tetapi juga mencakup proses menafsirkan teks Alkitab, menyusun pesan teologis, membangun struktur khotbah, memilih ilustrasi, merumuskan aplikasi, dan menyampaikan pesan secara komunikatif (Kosasih 2001). Dengan demikian, *homiletika* harus dipahami sebagai integrasi antara aspek biblika, teologi, retorika, komunikasi, dan spiritualitas pelayanan. *Homiletika* sebagai seni dan ilmu berkhotbah; disebut seni karena menuntut kreativitas dan kepekaan komunikasi, serta disebut ilmu karena membutuhkan aturan, riset, dan *eksposisi* teks yang bertanggung jawab (Louw 2016).

Dalam konteks pelatihan ini, kajian *homiletik* diarahkan pada tiga kompetensi dasar. Pertama, peserta perlu memahami kompetensi *eksegetis*, yaitu kemampuan membaca dan menafsirkan teks Alkitab secara bertanggung jawab. Kedua, peserta perlu mengembangkan kompetensi *struktural*, yaitu kemampuan menyusun khotbah dengan alur yang logis, mulai dari pendahuluan, penjelasan teks, argumentasi, ilustrasi, aplikasi, hingga penutup.

Ketiga, peserta perlu memiliki kompetensi *komunikatif*, yaitu kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, hidup, relevan, dan sesuai dengan konteks jemaat. Sensing menegaskan bahwa pengkhotbah yang efektif perlu memahami *eksegesis*, interpretasi, dan komunikasi, namun pengetahuan itu harus diterjemahkan menjadi keterampilan yang terlatih dalam praktik berkhotbah.

Kajian *homiletik* yang komprehensif juga menolong peserta memahami bahwa khotbah bukan sekadar penyampaian ide rohani, melainkan pelayanan pemberitaan Firman Tuhan yang menjembatani teks Alkitab dengan kehidupan jemaat. John Stott menyebut tugas khotbah sebagai tindakan membangun jembatan antara dunia teks Alkitab dan dunia pendengar masa kini (Stott 1985). Artinya, pengkhotbah harus setia kepada teks, tetapi sekaligus peka terhadap realitas pendengar. Dalam konteks GBI Miracle Service Australia, prinsip ini menjadi penting karena pelayanan berlangsung dalam komunitas diaspora Indonesia yang berada di Sydney, Gold Coast, dan Tamworth. Permohonan *training* dari mitra juga secara eksplisit menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperlengkapi pengkhotbah dan calon pengkhotbah agar mampu menyampaikan Firman Tuhan dengan lebih baik.

Hasil kegiatan menunjukkan, peserta memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya khotbah yang dibangun secara sistematis. Sebelum pelatihan, sebagian peserta cenderung memahami khotbah sebagai penyampaian renungan berdasarkan pengalaman rohani atau kesan pribadi terhadap teks. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami bahwa khotbah perlu memiliki dasar *eksegetis*, proposisi utama, arah teologis, struktur yang jelas, dan aplikasi yang konkret. Perubahan pemahaman ini menjadi indikator awal bahwa kajian *homiletik* yang komprehensif mampu memperluas cara pandang peserta terhadap pelayanan mimbar.

Secara argumentatif, temuan ini menegaskan, kualitas pelayanan pemberitaan Firman tidak cukup ditingkatkan melalui motivasi pelayanan semata. Diperlukan pembinaan *homiletik* yang sistematis agar pengkhotbah mampu menyampaikan pesan Alkitab secara bertanggung jawab dan relevan. Tanpa pelatihan *homiletika*, khotbah berisiko menjadi tidak terarah, terlalu subjektif, kurang berbasis teks, atau tidak memiliki aplikasi yang jelas bagi jemaat (Yonathan 2016). Sebaliknya, ketika pengkhotbah dibekali dengan prinsip *homiletika* yang benar, pelayanan mimbar dapat menjadi sarana

pembinaan iman yang lebih efektif, mendalam, dan kontekstual.

Pelaksanaan Training Homiletika melalui Model Pelatihan Terstruktur Berbasis Andragogi

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring melalui *Zoom Meeting* agar dapat menjangkau peserta dari berbagai kota pelayanan GBI Miracle Service Australia. Model daring dipilih karena mitra memiliki pelayanan di beberapa wilayah, yaitu Sydney, Gold Coast, dan Tamworth, sehingga format *Zoom* menjadi pilihan yang efektif untuk mengatasi keterbatasan jarak geografis. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk *training* terstruktur, yaitu pelatihan yang disusun berdasarkan alur pembelajaran dari pemahaman konseptual, pendalaman materi, latihan praktis, diskusi, hingga evaluasi.

Model yang digunakan dalam kegiatan ini adalah model pelatihan *andragogis-partisipatif* (Nani Sintiawati 2019). Model ini dipilih karena peserta merupakan orang dewasa yang telah memiliki pengalaman pelayanan, pemahaman iman, dan konteks pelayanan masing-masing. Dalam pendekatan *andragogi*, peserta tidak diposisikan sebagai penerima materi secara pasif, melainkan sebagai subjek belajar yang aktif, reflektif, dan memiliki pengalaman yang dapat diolah dalam proses pembelajaran. Literatur pendidikan orang dewasa menegaskan bahwa *andragogi* menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta, pengalaman, kebutuhan praktis, dan kemandirian belajar.

Pelaksanaan *training* dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, narasumber menyampaikan materi konseptual mengenai dasar-dasar *homiletika*. Kedua, peserta diajak menganalisis contoh khotbah untuk melihat kekuatan dan kelemahannya. Ketiga, peserta dilatih menyusun kerangka khotbah berdasarkan teks Alkitab. Keempat, peserta diberikan ruang untuk berdiskusi, bertanya, dan merefleksikan pengalaman mereka dalam pelayanan mimbar. Kelima, peserta memperoleh masukan praktis mengenai cara memperbaiki struktur, isi, ilustrasi, aplikasi, dan penyampaian khotbah.

Secara pedagogis, model ini sejalan dengan kajian *homiletika kontemporer* yang menekankan bahwa pembentukan pengkhotbah tidak cukup dilakukan melalui pola satu arah. E. Trey Clark menjelaskan, pedagogi *homiletika modern* perlu memperhatikan beberapa paradigma, antara lain pendekatan berpusat pada pengajar, berpusat pada pembelajar, berpusat pada proses belajar, dan

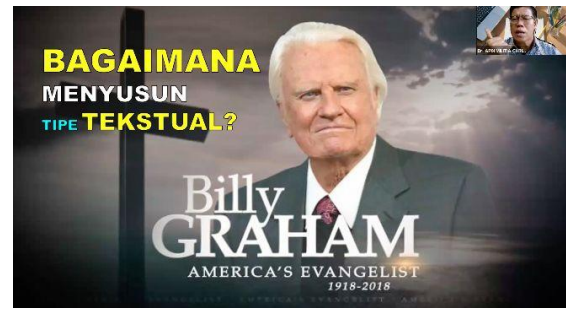
berpusat pada konteks tempat pelayanan (Clark 2024). Oleh karena itu, pelaksanaan *training* ini tidak hanya menyampaikan teori *homiletika*, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks pelayanan nyata peserta sebagai pengkhotbah dan calon pengkhotbah di gereja diaspora.

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Tahapan Kegiatan

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Hasil yang Dicapai
Pembukaan	Sambutan mitra dan penjelasan tujuan kegiatan	Peserta memahami arah dan urgensi training
Penyampaian Materi	Pemaparan konsep dasar homiletika	Peserta memahami khotbah sebagai proses teologis-komunikatif
Diskusi Interaktif	Tanya jawab dan refleksi pengalaman pelayanan	Peserta mampu mengaitkan materi dengan konteks pelayanan
Latihan Praktis	Penyusunan kerangka khotbah sederhana	Peserta mulai mampu menyusun khotbah secara lebih sistematis
Evaluasi	Kuesioner dan refleksi akhir	Diperoleh data respons, pemahaman, dan manfaat kegiatan

Pelaksanaan training menunjukkan bahwa model andragogis-partisipatif efektif digunakan dalam pelatihan homiletika karena memberi ruang bagi peserta untuk belajar dari teori, pengalaman, dan praktik. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga diberi kesempatan untuk menguji pemahaman mereka melalui latihan penyusunan khotbah. Dengan demikian, pelatihan ini tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek keterampilan praktis dalam pelayanan.



Gambar 2. Tim Menyampaikan Seminar

Dampak Training terhadap Peningkatan Kompetensi Homiletika Peserta

Dampak kegiatan PKM ini dianalisis melalui evaluasi sederhana terhadap respons peserta, peningkatan pemahaman, dan perubahan keterampilan awal dalam menyusun khotbah. Evaluasi kegiatan dapat menggunakan kerangka *Kirkpatrick*, yaitu model evaluasi pelatihan yang mengukur empat aspek utama: reaksi peserta, pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil. Dalam konteks PKM ini, evaluasi difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu kepuasan peserta terhadap kegiatan, peningkatan pemahaman *homiletika*, dan kemampuan peserta menyusun kerangka khotbah secara lebih sistematis.

Berdasarkan data evaluasi kegiatan, *training homiletika* ini memberikan dampak positif terhadap peserta. Dari 30 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 28 peserta atau 93,3% menyatakan bahwa materi *training* sangat relevan dengan kebutuhan pelayanan mereka. Sebanyak 27 peserta atau 90% menyatakan bahwa pelatihan membantu mereka memahami cara menyusun khotbah secara lebih terstruktur. Selain itu, 26 peserta atau 86,7% menyatakan bahwa mereka lebih percaya diri untuk menyusun dan menyampaikan khotbah setelah mengikuti kegiatan.

Tabel 3. Dampak Kegiatan

Indikator Dampak	Jumlah Peserta	Persentase
Materi dinilai relevan dengan kebutuhan pelayanan	28 dari 30 peserta	93,3%
Peserta memahami struktur dasar khotbah dengan lebih baik	27 dari 30 peserta	90%
Peserta merasa lebih percaya diri menyusun khotbah	26 dari 30 peserta	86,7%
Peserta mampu menyusun tema dan proposisi khotbah	25 dari 30 peserta	83,3%

Peserta berminat mengikuti pelatihan lanjutan	29 dari 30 peserta	96,7%
---	--------------------	-------

Dampak positif juga terlihat dari peningkatan skor pemahaman peserta. Sebelum pelatihan, rata-rata pemahaman peserta mengenai homiletika berada pada skor 68,4. Setelah pelatihan, rata-rata skor meningkat menjadi 86,2. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 17,8 poin. Kenaikan ini menunjukkan bahwa training homiletika memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai prinsip dasar penyusunan dan penyampaian khotbah.

Tabel 4. Kenaikan Kemampuan

Aspek yang Diukur	Sebelum	Sesudah	Kenai-kan
Pemahaman dasar homiletika	70	88	+18
Kemampuan memahami teks khotbah	67	84	+17
Kemampuan menyusun struktur khotbah	65	86	+21
Kemampuan merumuskan aplikasi khotbah	69	85	+16
Kepercayaan diri menyampaikan khotbah	71	88	+17
Rata-rata	68,4	86,2	+17,8

Secara kualitatif, peserta menunjukkan perubahan dalam cara memahami khotbah. Sebelum kegiatan, beberapa peserta memahami khotbah terutama sebagai penyampaian pesan rohani yang bersifat spontan dan inspiratif. Setelah kegiatan, peserta mulai memahami bahwa khotbah perlu disiapkan melalui proses yang bertanggung jawab, mulai dari pembacaan teks, penemuan ide utama, penyusunan proposisi, pengembangan struktur, pemilihan ilustrasi, hingga aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa *training* berhasil menggeser pemahaman peserta dari pendekatan intuitif menuju pendekatan yang lebih metodologis.

Dampak lain yang menonjol adalah meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya aplikasi dalam khotbah. Peserta memahami bahwa khotbah yang baik tidak hanya menjelaskan teks Alkitab, tetapi juga menolong jemaat memahami implikasi Firman Tuhan dalam

kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini penting karena khotbah yang tidak aplikatif berisiko menjadi informatif tetapi tidak *transformatif*. Sebaliknya, khotbah yang disusun dengan aplikasi yang tepat dapat menolong jemaat menghubungkan kebenaran Alkitab dengan pergumulan hidup, keluarga, pekerjaan, pelayanan, dan kehidupan sosial.

Dari sisi pelayanan mitra, kegiatan ini berdampak pada penguatan kapasitas tim pelayanan. Peserta yang sebelumnya belum memiliki pola baku dalam menyusun khotbah mulai memiliki kerangka kerja yang lebih jelas. Mereka dapat menggunakan prinsip yang dipelajari untuk mempersiapkan pelayanan mimbar, renungan kelompok sel, maupun pelayanan pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *training homiletika* tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi juga berpotensi meningkatkan mutu pelayanan gereja secara lebih luas.

Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kompetensi *homiletika* pengkhotbah dan calon pengkhotbah GBI Miracle Service Australia. Dampak positif terlihat pada peningkatan pemahaman, keterampilan menyusun khotbah, kepercayaan diri, dan kesadaran peserta terhadap pentingnya khotbah yang alkitabiah, sistematis, komunikatif, dan kontekstual. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa *training homiletika* perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kualitas pelayanan pemberitaan Firman Tuhan di lingkungan gereja mitra terus mengalami peningkatan.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui *Training Homiletika* bagi pengkhotbah dan calon pengkhotbah GBI Miracle Service Australia menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan mimbar. Melalui pendekatan *andragogis-partisipatif*, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, refleksi pengalaman pelayanan, dan latihan penyusunan kerangka khotbah. Materi yang mencakup dasar-dasar *homiletika*, penafsiran teks Alkitab, struktur khotbah, aplikasi, ilustrasi, dan teknik penyampaian terbukti relevan dengan kebutuhan mitra dalam memperlengkapi pelayan gereja di Sydney, Gold Coast, dan Tamworth.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam menyusun serta menyampaikan khotbah. Peserta mengalami pergeseran pemahaman dari pola

berkhotbah yang bersifat intuitif menuju pola yang lebih sistematis, alkitabiah, komunikatif, dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi peserta, tetapi juga memperkuat kapasitas pelayanan gereja diaspora Indonesia di Australia. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan, pendampingan praktik berkhotbah, dan evaluasi berkala agar peningkatan kompetensi *homiletika* dapat terus berkembang secara konsisten.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia yang telah memberikan dukungan akademik dan kelembagaan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada GBI Miracle Service Australia, khususnya Pdt. Elijah Alexius Salim, M.Div., selaku Senior Pastor, yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada tim pelaksana untuk menyelenggarakan Training Homiletika bagi pengkhotbah dan calon pengkhotbah. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh peserta dari Sydney, Gold Coast, dan Tamworth yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan melalui Zoom Meeting. Keterlibatan, antusiasme, dan respons positif peserta menjadi faktor penting bagi keberhasilan kegiatan ini. Semoga kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pelayanan pemberitaan Firman Tuhan di lingkungan GBI Miracle Service Australia.

6. Daftar Pustaka

- Chapell, Bryan. 2018. *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. Michigan: Baker Academic.
- Christi, Apin Militia. 2024. "Homiletik Interkultural: Berkhotbah di Tengah Masyarakat Metropolitan." *Manna* 2 (2): 264–77.
- Christi, Apin Militia, Yoel Betakore, Andra Dimas A P, Andreas David, dan Efraim Henokh Pasaribu. 2022. "Dimensi Visual Homiletik: Refleksi Tekno-Teologis Tentang Khotbah Online dan Strateginya di Masa Pandemi." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 12 (2): 156–76.
- Clark, E Trey. 2024. "Forming Preachers: An Examination of Four Homiletical Pedagogy Paradigms." *Religion* 15 (3): 364–75.

- Kosasih, Andri. 2001. "Kembali Kepada Khotbah Ekspositori." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2 (2): 267–75. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.58>.
- Louw, Daniel. 2016. "Preaching as Art (Imaging the Unseen) and Art as Homiletics (Verbalising the Unseen): Towards the Aesthetics of Iconic Thinking and Poetic Communication in Homiletics." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72 (2): 1–14. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i2.3826>.
- Nani Sintiawati, Saktika Rohmah Fajarwati. 2019. "Partisipasi Orang Dewasa dalam Sebuah Pelatihan." *Indonesian Journal Of Adult and Community Education* 1 (1): 26–30.
- Pieterse, Hennie, and Cas Wepener. 2021. "Preaching: An Initial Theoretical Exploration." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77 (2): 74–77. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6501>.
- Stott, John. 1985. *The Message of the Sermon on the Mount (The Bible Speaks Today Series)*. Illinois: IVP Academic.
- Tambunan, Lukman. 2010. *Khotbah & Retorika: Peranan Retorika Dalam Penyampaian Firman Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yonathan, Mangolo. 2016. "Petunjuk Dalam Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini." *KINAA: Jurnal Teologi* 1 (2): 1–23.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).